

The Political and Military Strategy of Salahuddin Al-Ayyubi in the Crusades: A Historical Analysis

Aghist Aulady Maghfiroh^{1✉}, Ahmad Ilham Firmansyah², M.Ulil Albab³, Ach.Fahmi⁴
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3,4}
✉ aghistaulady@gmail.com

Abstract:

This study aims to examine the political and military strategies of Salahuddin al-Ayyubi during the Crusades. The main focus of the research is to understand Salahuddin al-Ayyubi's role in formulating political and military strategies within the context of the Crusades, particularly during the Third Crusade (1187–1192), also known as the "Crusade of Kings." Using the library research method through books, articles, journals, and related historical documents, this study finds that Salahuddin al-Ayyubi was a wise Muslim leader and a brilliant military commander who played a vital role in the Crusades. His political strategies included unifying Muslims in Egypt, Syria, and Iraq to face the Crusader forces, as well as employing diplomacy to build alliances with other Muslim rulers and strengthen his power base. Meanwhile, his military strategies involved guerrilla tactics to disrupt Crusader forces, cutting off their supply lines, and using light cavalry and archers to weaken the enemy from a distance before launching major attacks.

Keywords: politics; military; crusades; Salahuddin al-Ayyub

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi politik dan militer Shalahuddin al-Ayyubi dalam Perang Salib. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami peran Shalahuddin al-Ayyubi dalam merumuskan strategi politik dan militer dalam konteks Perang Salib, khususnya pada Perang Salib Ketiga (1187–1192) yang juga dikenal sebagai "Perang Salib Para Raja." Dengan menggunakan metode studi pustaka (library research) melalui buku, artikel, jurnal, dan dokumen-dokumen sejarah terkait, penelitian ini menemukan bahwa Shalahuddin al-Ayyubi adalah seorang pemimpin Muslim yang bijaksana dan panglima perang ulung yang memainkan peran penting dalam Perang Salib. Strategi politik yang dilakukan oleh Shalahuddin al-Ayyubi meliputi penyatuan umat Islam di wilayah Mesir, Suriah, dan Irak untuk menghadapi pasukan salib, serta penggunaan diplomasi guna membangun aliansi dengan penguasa Muslim lainnya dan memperkuat basis kekuasaannya. Sementara itu, strategi militer yang digunakan melibatkan teknik gerilya untuk mengacaukan pasukan salib, pemotongan jalur suplai, serta pemanfaatan kavaleri ringan dan pasukan pemanah guna melemahkan musuh dari jarak jauh sebelum melakukan serangan besar.

Kata kunci: politik; militer; Perang Salib; Shalahuddin al-Ayyub

PEMBAHASAN

Setelah pecahnya Perang Salib pada akhir abad ke-11, Dunia Islam menghadapi tekanan luar biasa dari kekuatan Kristen Eropa yang datang dalam bentuk ekspedisi militer ke wilayah Timur Tengah, khususnya ke tanah suci Yerusalem. Dalam situasi inilah kemudian muncul sosok pemimpin Muslim yang terkenal karena kebijaksanaan politik dan kejeniusannya di medan perang, yakni Shalahuddin Al-Ayyubi. Ia merupakan tokoh sentral dalam sejarah Perang Salib, terutama dalam konteks Perang Salib Ketiga. Nama Shalahuddin bukan hanya dikenal di dunia Islam, tetapi juga mendapatkan penghormatan dari pihak lawan karena keberaniannya, sifat kesatriaannya, dan sikap tolerannya terhadap umat Kristen setelah berhasil merebut kembali Yerusalem pada tahun 1187 M. (Amin, 2010)

Kemunculan Shalahuddin Al-Ayyubi di tengah konflik panjang antara umat Islam dan pasukan Salib bukanlah sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba. Ia merupakan bagian dari dinasti Ayyubiyah yang didirikan setelah runtuhnya Dinasti Fatimiyah di Mesir. Sebagai seorang pemimpin, Shalahuddin tidak hanya mengandalkan kekuatan militer, tetapi juga menunjukkan kelihaian dalam menjalankan strategi politik. Ia menyatukan wilayah Muslim yang sebelumnya tercerai-berai dan seringkali saling bertikai, seperti Mesir, Suriah, dan Hijaz. Upaya penyatuan ini menjadi salah satu faktor penting yang membuat umat Islam kembali memiliki kekuatan untuk menghadapi pasukan Salib secara lebih terorganisir. (Maalouf, 2012)

Dalam menjalankan strategi militernya, Shalahuddin Al-Ayyubi dikenal sebagai pemimpin yang sangat disiplin, cerdas membaca situasi, dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Pertempuran Hittin pada tahun 1187 menjadi titik balik penting dalam sejarah Perang Salib, di mana pasukan Salib mengalami kekalahan telak dan Yerusalem berhasil direbut kembali oleh umat Islam. Keberhasilan ini bukan semata-mata karena kekuatan militer semata, melainkan juga hasil dari perencanaan yang matang serta pengelolaan logistik dan sumber daya yang efektif. (Riley-Smith, 2005)

Di sisi lain, Shalahuddin juga sangat memperhatikan aspek moral dan spiritual dalam perang. Ia tidak memaksakan konversi agama kepada lawan yang ditaklukkan dan bahkan memberikan jaminan keselamatan bagi umat Kristen yang ingin meninggalkan Yerusalem setelah penaklukan. Sikap seperti ini membuatnya dikenang sebagai pemimpin

yang tidak hanya berperang untuk menang, tetapi juga untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan dalam Islam. (Zahoor, 2007)

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan(library reserch) untuk mengkaji strategi politik dan militer shalahuddin al-ayyubi dalam perang salib 1187 M. penelitian kepustakaan ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya tidak terjun ke lapangan langsung dalam pencarian sumber datanya. Dengan kata lain penelitian kepustakaan merupakan metode dalam pencarian, mengumpulkan dan menganalisis sumber data untuk diolah dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian kepustakaan, termasuk buku-buku sejarah, artikel, jurnal dan dokumentasi-dokumentasi terkait lainnya. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, artikel ini diharapkan dapat mempermudah pembaca mengetahui strategi politik dan militer shalahuddin al-ayyubi dalam perang salib.

PEMBAHASAN

Strategi Politik Shalahuddin Al-Ayyubi

Strategi politik Salahuddin Al Ayyubi dalam Perang Salib fokus pada ekspansi wilayah, toleransi, dan perjanjian damai. Beliau menggunakan pendekatan militer yang kuat, namun juga menonjolkan kemampuan diplomasi dan kebijakan toleransi terhadap kelompok agama lain. Berikut adalah beberapa poin penting tentang strategi politik Salahuddin Al Ayyubi

Ekspansi Wilayah

Salahuddin Al Ayyubi menggunakan strategi militer untuk menguasai wilayah-wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh pasukan salib. Ia berhasil merebut kembali Yerusalem (Baitul Maqdis) pada tahun 1187 M.

Toleransi

Salahuddin Al Ayyubi dikenal karena toleransi agama yang tinggi, ia mengizinkan umat Kristen untuk berziarah ke Baitul Maqdis setelah wilayah tersebut berhasil direbut. Ia juga menunjukkan sikap yang ramah dan memberikan grasi kepada pasukan salib yang menjadi lawannya.

Perjanjian Damai

Salahuddin Al Ayyubi seringkali berupaya untuk mencapai perjanjian damai dengan pasukan salib, meskipun ia juga tidak ragu untuk menggunakan kekuatan militer jika diperlukan. Ia pernah memberikan cuti kepada para tentaranya dan menawarkan perjanjian damai kepada musuh-musuhnya.

Konsep Jihad

Salahuddin Al Ayyubi memadukan konsep jihad individu dan jihad kolektif dalam perangnya, serta memperbarui strategi jihad yang digunakan sebelumnya.

Kekuatan Militer

Salahuddin Al Ayyubi membangun pasukan yang kuat dan terlatih, serta memanfaatkan berbagai jenis senjata dan taktik militer yang efektif. Ia juga memanfaatkan faktor psikologis dan membangun kepercayaan diri di kalangan pasukannya.

Toleransi terhadap Musuh

Salahuddin Al Ayyubi menunjukkan sikap toleransi dan belas kasih kepada musuh-musuhnya, bahkan ia membantu Raja Richard (Raja Inggris) ketika sakit keras.

Kebebasan Beragama

Setelah menguasai Baitul Maqdis, Salahuddin Al Ayyubi memberikan kebebasan beragama kepada umat Kristen, termasuk izin untuk berziarah.

Dengan kombinasi strategi militer, diplomasi, dan toleransi, Salahuddin Al Ayyubi berhasil meraih kemenangan yang signifikan dalam Perang Salib, serta meninggalkan warisan sebagai pemimpin yang bijaksana dan penuh toleransi.

Strategi Militer Shalahuddin Al-Ayyubi

Shalahuddin Al-Ayyubi, pemimpin legendaris yang dikenal karena kemenangan besar dalam merebut kembali Yerusalem pada tahun 1187 M, menerapkan strategi militer yang sangat kompleks dan efektif. Sebelum memulai pertempuran melawan Tentara Salib, Shalahuddin pertama kali menyatukan wilayah-wilayah Muslim yang terpecah, yang pada saat itu terbagi antara faksi-faksi yang saling bersaing.

Ia memulai dengan menguasai Mesir, yang memberikan kontrol atas sumber daya ekonomi dan militer yang sangat penting, lalu memperluas kekuasaannya ke wilayah Syam, termasuk Damaskus dan Aleppo. Konsolidasi ini memperkuat posisi Shalahuddin, memungkinkan dia untuk membangun pasukan yang besar dan terorganisir, serta memastikan adanya dukungan politik dan religius dari seluruh dunia Islam. Setelah

wilayah-wilayah tersebut bersatu di bawah kepemimpinannya, Shalahuddin kemudian menggunakan taktik perang yang cerdas untuk mengalahkan Tentara Salib.

Salah satu strategi yang paling menonjol adalah penggunaan perang gerilya dan serangan terhadap jalur suplai musuh, yang melemahkan kekuatan logistik mereka. Shalahuddin menghindari pertempuran besar yang berisiko tinggi, lebih memilih serangan kecil yang cepat dan menguras energi pasukan Salib. Keunggulannya dalam memilih medan pertempuran juga terlihat dalam Pertempuran Hattin pada 1187, di mana ia memanfaatkan medan gurun yang kekurangan air untuk menjebak pasukan Salib, memotong jalur suplai mereka, dan memaksa mereka ke titik kelelahan ekstrem. Kemenangan di Hattin menjadi titik balik besar dalam Perang Salib, membuka jalan bagi Shalahuddin untuk merebut kembali Yerusalem.

Selain strategi militer, Shalahuddin juga berhasil memanfaatkan psikologi perang, di mana ia menghindari pembunuhan massal terhadap tawanan perang, yang kontras dengan kekejaman Tentara Salib, serta memberikan amnesti kepada penduduk Yerusalem yang akhirnya memperkuat citranya sebagai pemimpin yang adil dan bermoral tinggi.

Keberhasilan dalam memenangkan hati penduduk lokal ini juga semakin memperkuat dukungan untuk perjuangannya. Selain itu, Shalahuddin menggerakkan umat Islam dengan membingkai perjuangannya sebagai jihad, suatu gerakan suci untuk merebut kembali tanah Islam yang dirampas oleh Tentara Salib.

Mobilisasi ini, yang menghubungkan tujuan agama dan politik, memperkuat semangat kolektif umat Islam untuk menghadapi musuh yang jauh lebih kuat. Dengan menggabungkan kekuatan militer yang terorganisir, kecerdikan dalam taktik perang, moralitas tinggi, serta keberhasilan dalam menyatukan umat dalam satu tujuan, Shalahuddin Al-Ayyubi tidak hanya berhasil merebut kembali Yerusalem, tetapi juga menunjukkan bahwa strategi perang yang efektif tidak hanya bergantung pada kekuatan fisik, tetapi juga pada kemampuan untuk memimpin dengan kebijaksanaan, mengelola logistik, serta memperhatikan aspek psikologis dan etika dalam perang.

KESIMPULAN

Shalahuddin Al-Ayyubi merupakan tokoh sentral dalam sejarah Perang Salib, khususnya pada Perang Salib Ketiga. Keberhasilannya dalam merebut kembali Yerusalem bukan hanya karena keunggulan militer, tetapi juga karena kemampuan politik dan moral yang luar biasa. Strategi politiknya yang berfokus pada penyatuan umat Islam di Mesir,

Suriah, dan Irak menjadi fondasi kuat untuk membangun perlawanan yang solid terhadap pasukan Salib. Melalui diplomasi yang cerdas dan pendekatan toleransi, ia tidak hanya memperkuat aliansi politik internal umat Islam, tetapi juga mendapat pengakuan dan penghormatan dari musuh-musuhnya.

Di sisi militer, Shalahuddin menggunakan taktik gerilya, pemotongan jalur suplai, serta penguasaan medan tempur seperti yang terlihat dalam kemenangan besar di Pertempuran Hattin. Strateginya menghindari konfrontasi langsung yang berisiko dan lebih menekankan efisiensi, daya tahan, serta mobilitas tinggi dengan memanfaatkan kavaleri ringan dan pemanah. Shalahuddin juga sangat memperhatikan aspek psikologis dan etika dalam peperangan, menjadikan dirinya bukan hanya seorang jenderal, tetapi juga pemimpin yang bijaksana dan bermoral tinggi.

Dengan kombinasi kekuatan politik, kecerdasan militer, dan kepribadian yang adil serta toleran, Shalahuddin Al-Ayyubi berhasil mencatatkan dirinya sebagai salah satu pemimpin Muslim terbesar dalam sejarah. Warisan strategis dan moral yang ditinggalkannya tidak hanya mempengaruhi jalannya Perang Salib, tetapi juga menjadi contoh kepemimpinan yang masih relevan hingga hari ini.

REFERENCES

- Jati, P. (2019). *Sejarah perang salib membara*. Yogyakarta: Unicorn: 2019.
- Toha Adi. (1 juni 2017). *John Man Shalahuddin a-lAyyubi*. Jakarta:PT pustaka Alvabet anggota IKAPI: 2017.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Salahuddin_Ayyubi dikutip pada Senin, 19 November 2019 pukul 09.21
- <http://sc.syekh Nurjati.ac.id/esscamp/risetmbs/BAB314113150005.pdf> dikutip pada senin, 19 Nop. 19 pukul 09:50
- Alwi Alatas, *Shalahuddin Al-Ayyubi dan Perang Salib III*. h. 314.
- Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, h. 63.
- Ibid.*,
- Abdullah Nashih 'Ulwan, *Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi Penakluk Jerusalem*, h. 95. Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, h. 827.